

## **Perundungan Dunia Maya (cyberbullying) dan Cara Mengatasi Perspektif Islam**

**Ani Siti Anisah<sup>1</sup>, Fiqra Muhamad Nazib<sup>2</sup>, C. Mutiara Sanita Putri<sup>3</sup>, Sofi Sofiah Nurfadilah<sup>4</sup>, Rifki Nawawi<sup>5</sup>**

[sitianisah@uniga.ac.id](mailto:sitianisah@uniga.ac.id), [fiqra@uniga.ac.id](mailto:fiqra@uniga.ac.id), [Putriwiduri08@gmail.com](mailto:Putriwiduri08@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan  
Universitas Garut

Korespondensi: [sitianisah@uniga.ac.id](mailto:sitianisah@uniga.ac.id)

### **ARTICLE HISTORY**

Received: 02-03-2024

Revised: 15-03-2024

Accepted: 22-03-2024

### **Abstract**

The aim of writing this article is to provide a comprehensive view of the problem of bullying in the digital era, to mobilize empathy and awareness, as well as inspire positive action and change people's perceptions of unethical online behavior, thereby creating a safer and friendlier online world. This research was researched using library research methods. From the results of this research, it can be understood that bullying is an act of harassment, both emotional and physical, carried out by someone, especially a child, intentionally to hurt another individual. Cyberspace refers to digital or virtual space where humans interact and carry out activities via the internet network. In cyberspace, people can communicate and carry out various activities through various online platforms such as websites, social media, discussion forums and various other applications. Cyberbullying or bullying in the virtual world, refers to acts of harassment, intimidation, or humiliation that occur online via various internet platforms such as social media, text messages, or other forms of digital communication. Islam teaches compassion, justice and empathy towards others. Cyberbullying goes against these values because it can cause emotional suffering to the victim. Islam encourages its followers to support each other and understand the suffering of others.

Keywords: bullying, cyberspace, cyberbullying

### **Abstrak**

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan pandangan menyeluruh tentang masalah bullying di era digital, menggerakkan empati dan kesadaran, serta menginspirasi tindakan positif dan mengubah persepsi masyarakat terhadap perilaku online yang tidak etis, sehingga menciptakan dunia online yang lebih aman dan ramah. Penelitian ini diteliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa Bullying merupakan tindakan pelecehan, baik secara emosional maupun fisik, yang dilakukan oleh seseorang, khususnya anak, dengan sengaja untuk menyakiti individu lain. Dunia maya merujuk pada ruang digital atau virtual dimana manusia berinteraksi dan melakukan aktivitas melalui jaringan internet. Didalam dunia maya, orang dapat berkomunikasi, berbagai kegiatan melalui berbagai platform online seperti situs web, media sosial, forum diskusi, dan berbagai aplikasi lainnya. Cyberbullying atau bullying didunia maya, mengacu pada tindakan pelecehan, intimidasi, atau penghinaan yang terjadi secara daring melalui berbagai platform internet seperti media sosial, pesan teks, atau bentuk komunikasi digital lainnya. Islam mengajarkan kasih sayang, keadilan, dan empati terhadap sesama. Cyberbullying bertentangan dengan nilai-nilai ini karena dapat menyebabkan penderitaan emosional pada korban. Islam mendorong umatnya untuk saling mendukung dan memahami penderitaan orang lain.

**Kata kunci:** bullying, dunia maya, perundungan dunia maya

## 1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk individu yang memiliki kualitas. Melalui pendidikan, dapat diberikan kontribusi yang bermanfaat untuk kemajuan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat dengan Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selanjutnya, menurut (Ainissyifa et al., 2024), perjalanan pendidikan diwarnai oleh agama dalam peran dan prosesnya. Menurutnya, agama islam adalah motivasi hidup dan kehidupan, juga sebagai sarana yang sangat peniting untuk perbaikan diri dan pengendalian diri. Selain mengetahui, pemahaman dan pengalaman agama sangat penting untuk membentuk pribadi yang utuh. Dengan terus mengikuti kemajuan zaman di era digital.

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan teknologi, Belakangan ini, masyarakat telah disuguhi beberapa pemberitaan baik lewat media informasi tertulis berupa surat kabar, majalah, ataupun lewat media informasi digital berupa televisi, televisi tentang maraknya tindak kekerasan antar sesama manusia dimana mereka saling berupaya menjatuhkan manusia lainnya yang dianggap rendah, tidak sepadan, merugikan ataupun tidak berguna bagi kelangsungan kehidupan hidup mereka (Nazib et al., 2023). Sikap justifikasi sepihak seringkali tersuguh dan terpampang jelas, kekerasan terjadi begitu intensnya entah dimulai karena masalah sederhana seperti perbedaan bentuk tubuh, perbedaan suku, adat, dan ras hingga permasalahan yang kompleks seperti perbedaan cara berpikir, persaingan baik politik maupun personal (Wigado, 2017).

Kekerasan merupakan suatu kenyataan sosial yang mencerminkan keberadaan masalah dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Fenomena ini termanifestasi melalui berbagai bentuk dan konteks kekerasan yang bervariasi. Dalam beberapa tahun terakhir, kekerasan di kalangan pelajar semakin meningkat baik dalam intensitas maupun variasi bentuknya. Kekerasan antar pelajar telah menjadi fokus kajian bagi pemerhati masalah sosial dan pendidikan. Bullying, sebagai salah satu bentuk pelecehan emosional atau fisik yang disengaja oleh anak, mencakup tindakan merugikan seseorang secara berulang, seringkali menargetkan korban yang sama berulang kali, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, di mana korban dipilih karena dianggap lebih lemah oleh pelaku bullying. Bullying merujuk pada tindakan-tindakan seperti memukul, mendorong, mengancam, mengganggu, mengucapkan kata-kata yang merendahkan, mengejek, menyentuh secara tidak pantas, merampas, menghina penampilan seseorang, dan berbagai perilaku tidak menyenangkan (Morrison, 2016). Di era moderen ini, kemajuan teknologi semakin luas digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan pemikiran dan emosi manusia. Akan tetapi, fenomena ini juga dimanfaatkan sebagai platform untuk saling melemparkan persepsi negatif satu sama lain. Banyak yang menggunakan teknologi sebagai bentuk perlindungan dan cara cepat untuk mengganggu kenyamanan serta keamanan orang lain.

Selanjutnya, bullying telah berkembang menjadi bentuk tindakan yang dikenal sebagai cyberbullying, sebagai hasil dari perkembangan media sosial. Cyberbullying bahkan dapat dianggap memiliki dampak yang lebih serius dibandingkan dengan bullying konvensional yang tidak melibatkan media sosial. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dalam lingkungan media sosial, pelaku cyberbullying seringkali dapat menyembunyikan identitas mereka di balik anonimitas. Meskipun begitu, dampak dari cyberbullying tetap signifikan, seperti halnya dampak dari tindakan agresif lainnya. Ini mencakup penurunan tingkat empati seiring berjalannya waktu, munculnya perilaku abnormal, hiperaktivitas, dan penurunan respons prososial ketika terlibat dalam interaksi sosial (Ahsin & Nu, 2022). Maka dari itu, isu penyalahgunaan teknologi hingga kini masih berkaitan dengan akibat yang muncul pada tiap individu, menjadi tanggung jawab dari pengguna teknologi dan media sosial. Dalam pandangan agama Islam, perilaku cyberbullying dengan jelas dianggap sebagai perbuatan tercela, yang sudah dilarang dalam ajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw.

Dengan begitu, bagaimana pandangan agama terhadap fenomena ini? Dalam konteks Islam, perbuatan bullying dalam segala bentuk dilarang. Al-Quran secara tegas menyatakan larangan ini dalam surat Al-Hujurat ayat 11. yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburukburuk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.”

Menurut penjelasan dalam Tafsir Al-Maraghi, ayat ini diturunkan sebagai teguran terhadap ejekan yang dilakukan oleh Bani Tamim terhadap para sahabat Rasul yang berada dalam keadaan miskin. Jika diperhatikan, tindakan membully tidak hanya menciptakan perasaan malu pada korban, tetapi juga dapat menimbulkan sikap superioritas terhadap korban. Selain itu, ayat 11 dari surah Al-Hujurat mengajarkan perlunya introspeksi diri sebelum menilai orang lain. Memberikan penilaian tidak dilarang, terutama di era media sosial yang dikenal dengan kebebasan berekspresi. Namun, cyberbullying sering terjadi dengan cepat, seiring dengan peredaran informasi di media sosial. Bagi individu yang tidak mampu melakukan introspeksi diri, mudah terjerumus dan tanpa sadar menjadi pelaku bullying sendiri (Yunita, 2021). Meskipun demikian, Al-Quran telah memberikan peringatan bahwa korban bullying akan meraih kemenangan dan kekuasaan, sementara mereka yang melakukan ejekan akan mendapat kehinaan dan hukuman dari Allah.

Dengan demikian dari penjelasan di atas pembahasan ini tidak lebih ingin mengetahui lebih jauh mengenai perundungan di dunia maya (cyber bullying) dan cara mengatasi persepektif al-qur'an agar nantinya lingkungan tersebut tidak mengalami perilaku di bully baik di dunia maya maupun nyata dan dapat menggunakan teknologi dengan lebih hati-hati.

## **2. Metodologi**

Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka atau studi literatur, adapun tahapan-tahapannya meliputi memilih topik berdasarkan judul yang akan direview, mengumpulkan dan memilih artikel sesuai dengan topik yang dipilih, menganalisis dan mensintesis literatur artikel dan mengorganisir penulisan. Dari keempat langkah tersebut dapat ditarik kesimpulan yang ditetapkan sebagai fokus pembahasan. Pada artikel ini memfokuskan pada pembahasan kajian literatur pada artikel-artikel hasil penelitian mengenai Perundungan Maya (cyber bullying) dan cara mengatasi persepektif al-qur'an. Artikel-artikel tersebut dipublikasikan pada berbagai jurnal nasional yang terindeks sinta. Hasil akhir dari kajian pustaka ini akan menghasilkan gambaran mengenai perundungan maya dan cara mengatasi menurut persepektif al-qur'an.

## **3. Pembahasan**

### **A. Bullying dan Cyberbullying**

Bullying adalah istilah yang diadopsi dari bahasa Inggris. Saat ini, konsep bullying masih kurang dikenal di kalangan masyarakat Indonesia, karena belum ada padanan kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia. Bullying berasal dari kata bully yang merujuk pada tindakan menggertak atau mengganggu individu yang lebih lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang sering digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan fenomena bullying meliputi penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Prasanti et al., 2017).

Dalam pandangan Coloroso, bullying merupakan tindakan intimidasi yang terjadi berulang-ulang kali, dilakukan oleh pihak yang lebih dominan terhadap yang lebih lemah,

tindakan ini disengaja dan bertujuan untuk menyakiti korban baik secara fisik maupun emosional. Rigby mengungkapkan bahwa bullying adalah tindakan agresi yang berlangsung secara berulang dan terus-menerus. Dalam konteks ini, terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, serta tujuan utama dari bullying adalah menyakiti dan menimbulkan tekanan pada korban (Prasanti et al., 2017). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindakan bullying merupakan perilaku yang merugikan dan juga terjadi secara berulang-ulang, dilakukan dengan niat dan kesadaran untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun emosional. Bullying ini dapat dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok individu, dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan di antara pihak-pihak yang terlibat.

Cyberbullying dapat didefinisikan sebagai pemanfaatan teknologi komunikasi, seperti telepon selular, surat elektronik (e-mail), dan platform media sosial, yang digunakan oleh seseorang dengan tujuan menyakiti dan mengintimidasi individu lain melalui ekspresi atau pesan online. Cyberbullying juga dapat diartikan sebagai bentuk kekerasan, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak disengaja. Definisi ini berkaitan dengan larangan terhadap tindakan cyberbullying dalam peraturan hukum positif dan hukum agama, mengingat dampak negatifnya terhadap individu dan kehidupan sosial secara umum (Ahsin & Nu, 2022).

Beberapa contoh tindakan perundungan, seperti yang diidentifikasi oleh para ahli melalui hasil pengamatan, mencakup beberapa aspek kehidupan sehari-hari, dan sebagaimana diuraikan dalam poin-poin berikut:

- a) Perundungan terkait gaya berpakaian seseorang yang umumnya tidak sesuai atau kurang disukai, kejadian semacam ini umumnya terjadi di kalangan remaja.
- b) Perundungan terhadap ekspresi atau postur tubuh seseorang, yang sering dikenal dengan istilah *body shaming*.
- c) *Body shaming* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada perilaku mengomentari kekurangan yang terlihat pada fisik orang lain, termasuk berat badan, ukuran tubuh, dan penampilan seseorang. Tindakan ini dapat dikelompokkan sebagai bentuk perundungan verbal. Ungkapan "*body shaming*" sendiri mengacu pada konsep citra tubuh dalam kamus psikologi, yang mencakup pandangan seseorang terhadap penampilannya di mata orang lain dan dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri dari individu masing-masing.
- d) Perundungan terkait kepemilikan suatu barang.
- e) Perundungan terhadap kehidupan romantis seseorang.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perundungan tidak hanya berkaitan dengan kekerasan fisik semata, melainkan juga melibatkan berbagai aspek. Jika perilaku kita menyebabkan kerugian atau penderitaan pada orang lain, bahkan tanpa melibatkan kekerasan fisik, hal tersebut sudah dapat dianggap sebagai tindakan perundungan (Ahsin & Nu, 2022).

Willard menyatakan bahwa kita dapat mengidentifikasi berbagai jenis cyberbullying, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) *Flaming* (kepanasan)

Cyberbullying dalam bentuk pengiriman pesan teks yang berisi kata-kata marah dan langsung menyerang. Istilah "*Flame*" sendiri merujuk pada kata-kata yang memiliki kecenderungan meruncing atau bersifat 'panas'. Dengan kata lain, flaming dapat diartikan sebagai komentar kasar yang disampaikan kepada orang lain. Tak hanya itu, flaming juga dapat diinterpretasikan sebagai upaya mengalihkan isi atau fokus dari pembicaraan. Dengan konteks yang lebih luas, flaming diartikan sebagai

tindakan memprovokasi, menghina, atau melakukan hal-hal yang dapat menyinggung pengguna internet lainnya.

b) Harasement (gangguan)

Ini adalah bentuk cyberbullying yang melibatkan pengiriman pesan yang mengganggu melalui berbagai platform media sosial, seperti e-mail, SMS, atau pesan teks di berbagai jejaring sosial. Pengiriman pesan ini terjadi secara berurutan dan terus-menerus dalam rentang waktu tertentu. Tujuan dari pesan-pesan tersebut adalah agar korban yang menjadi target merasa gelisah dan terus-menerus dihasut untuk melakukan tindakan serupa. Dengan demikian, pelaku cyberbullying memiliki kemungkinan untuk masuk ke akun media sosial korban dan menyebarkan ketakutan kepada orang-orang terdekat korban, atau bahkan menciptakan sebuah situs web dengan menggunakan foto yang tidak pantas dari korban, yang kemudian diunggah ke situs porno amatir.

c) Cyberstalking

Intensitas gangguan dan pencemaran nama baik dalam bentuk cyberbullying dapat menciptakan ketakutan yang sangat mendalam pada individu yang menjadi target.

d) Denigration (pencemaran nama baik)

Tipe cyberbullying ini melibatkan penyebaran informasi negatif tentang seseorang secara daring, dengan niat merusak reputasi dan citra baik mereka. Beberapa insiden bahkan menggunakan platform media sosial khusus untuk mempermalukan target yang ditentukan.

e) Impersonation (peniruan)

Cyberbullying terjadi ketika seseorang meniru perilaku orang lain dan mengirimkan pesan atau status yang merugikan.

f) Outing dan Trickery

Cyberbullying Outing melibatkan penyebaran rahasia atau informasi pribadi seseorang, sedangkan Cyberbullying Trickery melibatkan tindakan tipu daya untuk menggoda seseorang agar mereka memberikan rahasia atau data pribadi mereka.

g) Exclusion (pengeluaran)

Ini adalah bentuk cyberbullying di mana seseorang dengan sengaja dan kejam diusir dari suatu kelompok online. Kejadian ini sering terjadi di antara anggota masyarakat umum, khususnya dalam kelompok pertemanan daring (online groups).

Dari berbagai macam cyberbullying yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fokus utama dari cyberbullying adalah kekerasan verbal secara tidak langsung, dengan tujuan mengganggu kondisi mental dan psikis dari korban (Ahsin & Nu, 2022).

Adapun Penyebab Bullying dari Sisi Korban yaitu:

1) Penampilan fisik

Salah satu penyebab utama bullying yang umum adalah perbedaan dalam penampilan fisik. Ketika seorang anak memiliki penampilan fisik yang dianggap tidak sama dengan kebanyakan anak lain, para pengganggu dapat memanfaatkannya sebagai alasan untuk mengintimidasi anak tersebut. Perbedaan penampilan fisik bisa mencakup kelebihan atau kekurangan berat badan, penggunaan kacamata, pemakaian behel, atau pilihan pakaian yang dianggap tidak sepadan dengan standar kekinian yang berlaku di kalangan anak-anak lainnya.

2) Ras

Bullying juga sering terjadi karena perbedaan ras, terutama ketika seorang anak dari ras yang berbeda memasuki suatu lingkungan dan dianggap sebagai minoritas. Beberapa survei dan penelitian juga telah menunjukkan bahwa kasus bullying yang berhubungan dengan perbedaan ras cukup umum terjadi.

3) Orientasi seksual

Orientasi seksual seseorang bervariasi, dan pada umumnya, remaja baru menyadari orientasi seksualnya saat memasuki usia remaja. Di beberapa negara yang sudah akrab dengan isu LGBT, individu yang diidentifikasi sebagai lesbian, gay, dan transgender sering kali menjadi korban bullying. Kondisi ini mendorong banyak orang untuk merahasiakan orientasi seksual mereka.

4) Terlihat lemah

Alasan lain terjadinya bullying adalah ketika seorang anak dianggap kurang kuat dan cenderung tidak menunjukkan keberanian untuk melawan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bullying melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pelaku biasanya merasa memiliki kekuatan yang lebih besar dan mampu mendominasi korban yang dianggap lebih lemah.

5) Terlihat tidak mudah bergaul

Selain karena kurang interaktif dan memiliki sedikit teman, juga menjadi faktor penyebab seseorang menjadi target bullying. Seseorang yang terlihat tidak mudah bergaul dan memiliki sedikit teman juga dapat dianggap lebih lemah, sehingga membuat para pelaku bullying berpikir bahwa mereka dapat mendominasi individu tersebut. Sebuah kelompok penindas juga mungkin melakukan tindakan bully terhadap kelompok yang dianggap lebih rentan daripada mereka. Meskipun karakteristik yang telah disebutkan dapat menjadi pemicu terjadinya bullying, namun tidak semua anak yang memiliki karakteristik tersebut akan menjadi korban bully. Keadaan tersebut hanya mencerminkan beberapa gambaran umum.

Adapun Penyebab Bullying dari Sisi Pelaku yaitu:

1) Memiliki masalah pribadi

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan perundungan adalah adanya masalah pribadi yang membuatnya merasa tidak berdaya dalam kehidupannya. Pada anak-anak, situasi seperti konflik berlebih di lingkungan rumah, perceraian orang tua, atau kehadiran anggota keluarga yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba dan alkohol dapat menjadi pemicu perilaku tersebut. Pada orang dewasa, konflik dengan pasangan juga bisa menjadi salah satu pemicu timbulnya perasaan ketidakberdayaan. Tindakan perundungan, baik secara verbal maupun fisik, mungkin dilakukan untuk menunjukkan kekuatan individu tersebut, sehingga dapat menyamarkan perasaan tidak berdaya tersebut.

2) Pernah menjadi korban bullying

Beberapa kejadian menunjukkan bahwa pelaku perundungan sebenarnya juga mengalami perlakuan serupa sebagai korban. Sebagai contoh, seorang anak yang mengalami perundungan dari saudaranya di rumah kemudian mengambil tindakan balas dendam dengan membully temannya di sekolah yang dianggapnya lebih lemah. Situasi lainnya adalah ketika seseorang merasa tertekan akibat perundungan dalam kehidupan nyata dan memanfaatkan internet serta dunia maya sebagai sarana untuk menunjukkan kekuatan dengan cara menyerang individu lain.

3) Rasa iri pada korban

Salah satu alasan lain dari perundungan adalah rasa iri yang dirasakan oleh pelaku terhadap korban. Rasa iri tersebut mungkin timbul karena korban memiliki sesuatu yang sebenarnya sama istimewa dengan apa yang dimiliki oleh pelaku. Pelaku menggunakan intimidasi untuk mencegah agar korban tidak menjadi lebih unggul atau menonjol daripada dirinya sendiri. Selain menghindari agar orang lain menjadi sorotan, seseorang juga mungkin terlibat dalam perundungan untuk menyembunyikan identitasnya sendiri. Sebagai contoh, seorang anak yang cerdas mungkin tidak ingin disebut sebagai 'kutu buku', sehingga ia memilih untuk memanggil temannya yang cerdas dengan sebutan tersebut sebagai upaya untuk menutupi dirinya sendiri.

- 4) Kurangnya pemahaman  
Ketidapahaman dan kurangnya empati juga dapat menjadi penyebab perilaku perundungan. Jika seorang anak melihat perbedaan seperti ras, agama, dan orientasi seksual pada anak lain, kurangnya pemahaman dapat membuat mereka menganggap bahwa perbedaan tersebut merupakan sesuatu yang salah. Mereka mungkin juga berpikir bahwa menjadikan anak yang berbeda sebagai sasaran adalah suatu tindakan yang benar.
- 5) Mencari perhatian  
Kadang-kadang, pelaku tidak menyadari bahwa tindakannya termasuk dalam bentuk penindasan karena sebenarnya mereka hanya mencari perhatian. Tipe perilaku ini relatif lebih mudah untuk diatasi. Salah satu cara mengatasi hal ini adalah dengan memberikan perhatian positif kepada pelaku sebelum mereka mencari perhatian dengan cara yang negatif.
- 6) Kesulitan mengendalikan emosi  
Anak yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi memiliki potensi untuk menjadi pelaku perundungan. Ketika seseorang merasakan kemarahan dan frustrasi, ada kemungkinan tindakan menyakiti dan mengintimidasi orang lain dilakukan. Kesulitan dalam mengendalikan emosi juga dapat membuat seseorang merespon secara berlebihan terhadap masalah kecil, menyebabkan pelepasan emosi yang tidak terkendali.
- 7) Berasal dari keluarga yang disfungsional  
Meskipun tidak semua anak yang berasal dari keluarga disfungsional akan terlibat dalam perundungan, situasi ini seringkali terjadi. Mayoritas pelaku perundungan adalah anak-anak yang merasa kekurangan kasih sayang dan keterbukaan di lingkungan keluarganya. Mereka juga mungkin sering melihat perilaku agresif dari orang tua mereka terhadap orang-orang di sekitarnya.
- 8) Merasa bahwa bullying menguntungkan  
Pelaku perundungan mungkin secara tidak sengaja terus melanjutkan perilakunya karena merasa bahwa tindakannya memberikan keuntungan. Situasi ini dapat terjadi ketika seorang anak memperoleh uang atau makanan dengan memaksa temannya. Contoh lainnya adalah ketika pelaku merasa popularitas dan perhatian dari orang-orang meningkat sebagai hasil dari tindakannya tersebut.
- 9) Kurangnya empati  
Alasan berikutnya adalah karena kurangnya perasaan empati. Ketika melihat seseorang yang menjadi korban, pelaku tidak mengalami rasa empati terhadap perasaan yang dialami oleh korban. Beberapa bahkan mungkin merasa senang saat

menyaksikan penderitaan orang lain. Semakin berhasil mendapatkan respons yang diharapkan, semakin besar kepuasan yang dirasakan oleh pelaku intimidasi dalam tindakannya (Yunita, 2021).

## **B. Perundungan Dunia Maya**

Para remaja yang tidak memiliki teman-teman atau sahabat dekat di kehidupan nyata maupun di sosial media melaporkan perasaan yang lebih sepi, depresi, dan harga diri yang lebih rendah daripada remaja yang memiliki teman-teman yang lebih dekat. Meskipun demikian, remaja adalah periode perkembangan otak (bagian lobus prefrontal) yang mempengaruhi perkembangan empati, altruisme, pemikiran abstrak, dan pertimbangan masa depan. Sifat benci, yang membuat pertemanan tidak mungkin, dapat diperbaiki dengan persahabatan yang hangat dan abadi. Korban perundungan biasanya sendirian dan pasif (N, Ahmad 2022). Di masa remaja, teknologi dapat membantu orang menjadi lebih akrab atau menjadi teman baru. Variasi teknologi yang lebih besar melibatkan platform sosial media seperti WhatsApp, Line, Telegram, Instagram, dan video game. Sekarang, banyak game membutuhkan kerja sama dan interaksi antara berbagai pemain atau melawan satu pemain melawan yang lain (M, Fadhilah 2018). Remaja yang sering berbicara melalui internet dengan teman mereka merasa lebih dekat dengan mereka daripada remaja yang tidak atau jarang berbicara melalui internet dengan teman mereka (Prahesti, Sari, 2017). Hal ini jelas disebabkan oleh fakta bahwa mereka dapat berbagi informasi pribadi yang penting secara online dengan lebih bebas. Pengungkapan diri, seperti topik jatuh cinta, ketakutan, kekhawatiran, malu, atau kesenangan, dikenal sebagai kunci untuk persahabatan dan komitmen yang kuat.

Di era digital, sosial media menjadi alat baru yang memudahkan perundungan. Cyberbullying kemudian dikenal sebagai perundungan di internet dengan tujuan menghancurkan harga diri, penindasan, cacian, pelecehan, merendahkan, dan mencemarkan nama baik dengan memberikan komentar atau pesan kasar, mengintimidasi, dan ancaman (M, Aditiya, 2023). Perundungan dunia maya terjadi tidak hanya di media sosial, tetapi juga di dunia game melalui fitur chat dan voice chat. Karena mengintimidasi secara anonim (tanpa nama atau bukan nama sebenarnya) atau melibatkan posting publik, seringkali dilaporkan bahwa perundungan melalui internet lebih menyakitkan daripada perundungan yang dilakukan secara langsung.

Perundungan atau bullying di media sosial memiliki dampak psikologis yang serius bagi korban dan mempengaruhi kewarganegaraan secara keseluruhan. Oleh karena itu, etika sebagai upaya pencegahan dan penanganan perundungan harus dilakukan melalui kampanye kesadaran, pendidikan, peran aktif keluarga dan lingkungan, serta perlindungan hukum yang kuat. Dengan demikian, diharapkan lingkungan di media sosial dapat menjadi lebih aman, positif, dan mendukung perkembangan individu dan masyarakat secara menyeluruh. Bullying menjadi salah satu tindakan kekerasan yang sering kita temui dimana saja, terutama di sekolah maupun di lingkungan kampus, hal ini berdampak pada korban yang menjadi trauma akan kekerasan tersebut. Untuk saat ini, Indonesia berada pada urutan kelima dengan 41,1% korban yang mengalami bullying (2023). Tindakan bullying bisa diatasi dengan cara menolong korban atau melaporkan kepada orang dewasa yang bisa menangani kasus bullying, namun masih banyak para saksi tidak berani melapor atau menolong para korban bullying bahkan tidak melakukan aksi apa-apa (*No Title*, 2023).

Perundungan internet didefinisikan sebagai aktivitas negatif yang terjadi di internet dengan tujuan untuk menghancurkan harga diri, penindasan, cacian, pelecehan, merendahkan, mencemarkan nama baik dengan memberikan komentar atau pesan yang kasar, mengintimidasi, dan ancaman (Fathon, 2021). Perundungan dunia maya biasanya menggunakan alat-alat bantu seperti smartphone, SMS, Gambar, Video, Email, Instant Messaging, Chat Rooms, Website, dan Game Online, serta di sosial media (Wijoyo,



Yunita, 2020). Bertambahnya jumlah aplikasi sosial media saat ini membuat lebih banyak orang dapat melakukan ini, seperti melalui Instagram, Twitter, Line, dan aplikasi lainnya. Perilaku haters atau kebencian yang mulai populer digunakan oleh remaja saat ini merupakan bentuk lain dari perundungan dunia maya yang bertujuan untuk menindas, membully, merusak reputasi, atau mengganggu orang tersebut. Namun, tanda-tanda orang yang menjadi korban perundungan dunia maya adalah:

- 1) Menurunkan tingkat tidur dan nafsu makan.
- 2) Menurunkan kinerja akademik.
- 3) Tampak tidak mau pergi ke sekolah atau mengikuti acara sosial.
- 4) Menjauh dari keluarga atau teman sebaya.
- 5) Segera menghindar ketika berbicara tentang sosial media.
- 6) Menunjukkan emosi negatif, seperti sedih, marah, frustrasi, dan khawatir.
- 7) Tidak suka menerima pesan.
- 8) Tampak tidak mau menggunakan perangkat elektronik.

Tindakan yang dapat dilakukan jika anak menjadi korban cyberbullying yaitu:

- 1) memerintahkan anak untuk tidak menanggapi pesan tersebut.
- 2) Untuk tujuan pelaporan, pesan-pesan ini dapat disimpan sebagai bukti.
- 3) mengajarkan anak untuk segera memberi tahu orang tuanya jika mengalami cyberbullying.
- 4) Jangan mengajarkan anak untuk membalas dendam.
- 5) memberi semangat bahwa yang terjadi bukanlah kesalahannya.
- 6) Nonaktifkan fitur suara atau chat pada game online anak atau minimalkan permainan sambil membaca buku atau aktivitas produktif lainnya.

Adapun terhadap perilaku anak yang melakukan perundungan dunia maya, maka langkah-langkahnya dengan:

- 1) Meningkatkan pengawasan dan pemantauan aktivitas sosial media dan game anak.
- 2) Luangkan waktu lebih banyak dengan anak-anak, dengan mencari tahu teman sebayanya.
- 3) Menjelaskan perilaku perundungan dunia maya adalah tindakan yang tidak baik.
- 4) Merenungi kembali perilaku dan interaksi orang tua dengan anak di rumah (Putra, n.d.).

### **C. Cara Mengatasi Menurut Perspektif Islam**

Salah satu cara untuk menumbuhkan akhlak yang baik di kalangan pelajar khususnya remaja adalah dengan mendorong nilai-nilai pendidikan Islam. Anak yang bermoral tidak menggunakan kekerasan atau menindas temannya. Karena mereka menyadari kesalahannya dan belajar untuk saling menghormati. Menurut Elmahera (2018) yang menyatakan bahwasannya menanamkan konsep pertemanan yang positif pada anak dapat membimbing mereka ke arah yang baik, mengajarkan nilai-nilai empati sejak dini sehingga mereka dapat memahami dan mendukung teman-teman mereka. Hal ini tidak hanya berperan dalam perkembangan karakter anak, tetapi juga membantu mereka membentuk hubungan sosial yang sehat. Dalam hal ini terdapat suatu solusi terkait aksi bullying seperti pernyataan menurut Tirmidziani, firda, & dkk

(2018) bahwa terdapat penyelesaian untuk menghadapi permasalahan bullying, yaitu melalui kolaborasi yang positif antara orangtua, guru, dan masyarakat. kerjasama ini bertujuan untuk mencapai pembentukan karakter yang kuat melalui pendidikan yang baik. Dalam hal ini terdapat upaya sebagai orang tua untuk menghindari aksi bullying sebagai berikut:

- a) Dapat membangun konsep diri yang baik
- b) Orang tua yang mendukung minat dan bakat anak
- c) Mengajarkan anak perlunya mengatakan tidak pada hal-hal yang tidak disukainya.
- d) Memberikan dukungan penuh terhadap anak.
- e) Mencegah anak menjadi pelaku bullying, dan
- f) Membangun rasa empati pada anak (Wulan, 2023).

Jalaluddin mengatakan bahwa moralitas memiliki tiga fungsi:

- a) Menciptakan kesejahteraan sosial. Akhlak merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada demi kesejahteraan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat.
- b) Pengungkapan masalah secara obyektif Masyarakat lebih mempercayai obyektifitas dibandingkan unsur subyektif. Dengan demikian, konsep Akhlaqul karimah yang diterima dapat memberikan rasa aman kepada manusia di dunia maupun di akhirat.
- c) Meningkatkan keinginan untuk belajar lebih banyak tentang sains. Keyakinan terhadap kebenaran akhlaqul karimah menghilangkan keragu-raguan yang tidak dapat dijadikan landasan kebenaran universal.

Norma Tarazi dalam buku “Anak dalam Islam: Panduan Orang Tua Muslim” mengatakan bahwa jika seorang anak dibesarkan mengikuti jejak orang tuanya dengan bimbingan akhlak dan lingkungan yang baik, maka ia akan memiliki banyak teladan yang patut diteladani dan melihat ke atas. membantunya dalam kepribadian Islamnya.

Maka ketika seseorang mempunyai cita-cita dan arah yang tinggi yaitu keridhaan Allah SWT, maka ia tidak berbuat apa pun yang dibenci Allah SWT. Landasannya selalu al-akhlaq al-karimah (akhlaq mulia) dan ia menolak al-akhlaq al-madzumah (akhlaq menghakimi) karena Allah sangat mencintai akhlak mulia. Karena dia melakukan sesuatu atas nama Allah.

Jika mereka dilahirkan dalam keluarga yang pemahaman agamanya belum lengkap atau bahkan agama tidak menjadi prioritas dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak, maka demikianlah peran guru agama dalam pendidikan anak. Mengingat masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, maka mereka harus menganut dan berpedoman pada agama yang sah. Sikap kasar, egois, sombong, dan meremehkan orang lain merupakan sifat alamiah yang muncul pada diri remaja dan dianggap wajar. Jika hal ini tidak diimbangi dengan penanaman nilai-nilai agama yang baik maka di sinilah intimidasi/bullying terjadi.

Pencegahan terhadap perilaku bullying harus mendapat perhatian yang lebih serius, agar tidak terjadi lagi kejadian-kejadian bullying yang dapat merusak pikiran baik pelaku maupun korbannya. Bisa dimulai dari rumah, sekolah, lingkungan sekitar dan bangsa serta negara pada umumnya, lalu kita masing-masing. Beberapa hal preventif yang dapat dilakukan adalah:

- a. Mendidik anak, anak bahkan remaja untuk dididik sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam pembentukan moral, sikap, etika dan akhlak kepada pasangan muda yang sudah atau mempunyai anak atau orang tua yang sudah mempunyai anak remaja. Pemerintah kabupaten atau kota di setiap daerah dapat menggalakkan hal ini dengan menyelenggarakan pelatihan sebulan sekali, tiga bulan sekali, atau enam bulan sekali.

- b. meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah melalui perbaikan kurikulum dan sumber daya manusia.
- c. memberikan konseling anti-kekerasan dan anti-bullying kepada remaja, pemerintah mendorong kegiatan keagamaan dan memberikan sarana ekspresi kepada anak-anak dan remaja yang berfokus pada tindakan positif, diikuti dengan komunikasi langsung untuk meningkatkan kepekaan sosial, karena selama ini fokus pada anak-anak. tentang perangkat dan dunia maya yang bersifat individualistis. Ada banyak hal lain yang dapat Anda lakukan bersama untuk mencegah penindasan.

#### 4. Kesimpulan

Bullying saat ini merupakan salah satu masalah sosial yang paling umum. Pengertian PAI tentang penanaman nilai berusaha untuk menumbuhkan karakter religius pada anak berdasarkan ajaran agama yang selalu berakhlak baik dan menjauhi akhlak madzmumah, sehingga pada anak sudah tertanam bahwa segala bentuk perilaku kekerasan adalah salah. Bullying dapat terjadi di lingkungan orang dewasa, namun lebih besar kemungkinannya terjadi di lingkungan remaja dan anak-anak.

Siswa yang pernah mengalami trauma bullying dapat menjadi stres dan enggan kembali bersekolah, sehingga sangat merugikan masa depannya. Orang tua yang mengkhawatirkan masa depan anaknya sebaiknya segera mengambil langkah untuk mendukung kesembuhan anaknya karena ia merasa nyaman tidak bersekolah. Oleh karena itu, peran orang dewasa dalam mencegah bullying sangatlah penting.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. (2023). *Analisis Yuridis Tindak Pidana Body Shaming Melalui Media Sosial Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Pidana Islam* (Doctoral dissertation, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Aksin, N., & Aini, F. N. A. Q. (2022). CYBER BULLYING DALAM PERSEPEKTIF ISLAM. *Jurnal Informatika Upgris*, 8(1), 128-137.
- Ahmad, N. (2022, January). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*.
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93-100.
- Djamzuri, M. I., & Mulyana, A. P. (2023). Fenomena Cyberbullying Pembiaran Juvenile Delinquency Dalam Teknologi Media Baru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(1).
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Elmahera, D. (2018). Analisis Bullying Pada Anak Usia Dini. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Fadhilah, M. (2018). Perspektif Al-Qur'an Tentang Etika Komunikasi di Media Sosial (Kajian Tafsir Tematik).
- Fathoni, A., & Prasodjo, B. (2022). Perundungan Dunia Maya dan Dampaknya Bagi

- Perkembangan Sosial Remaja. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(3), 306-316.
- Gultom, A. F., Suparno, S., & Wadu, L. B. (2023). *Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(7).
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99.
- Prasanti, D., Alnashava, P., Prasanti, D., Ilmu, J., Mamangan, S., & Sosiologi, L. P. (2017). *Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak*. 6, 23–33.
- Putra, D. Y. (n.d.). *PERUNDUNGAN DUNIA MAYA DAN DAMPAKNYA BAGI. 1*
- Sari, D. P. C., & Prahesti, D. (2017). Keterbukaan diri pada remaja korban cyberbullying. *Jurnal Psikoborneo*, 5(1), 145-151.
- Tirmidziani, A., Farida, N. S., Lestari, R. F., Trianita, R., Khoerunnisa, S., & Khomaeny, E. F. (2018). Upaya Menghindari Bullying Pada Anak Usia Dini Melalui Parenting. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59-65.
- Widagdo, H. H. (2017). Kekerasan Dalam Dunia Digital (Pembacaan Terhadap Perubahan Gaya Radikal Di Era Digital). *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 2(2), 425-456.
- Wijoyo, H., Junita, A., Sunarsi, D., Setyawati Kristianti, L., Santamoko, R., Leo Handoko, A., ... & Suherman, S. (2020). Blended learning suatu panduan.
- Wulandari, H., & Ningsih, S. A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 14773-14787.
- Yunita, R. (2021). *PERUNDUNGAN MAYA ( CYBER BULLYING ) PADA REMAJA AWAL. 1(2)*, 93–110.
- Yusuf, M. (2021). *Kejadian Bullying dan Dampaknya pada Remaja di Pondok Pesantren* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS dr. SOEBANDI).
- Yuyarti, Y. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1).